

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa ini, negara diseluruh dunia sedang dilanda Pandemi Covid-19. Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi Covid-19 setelah diumumkan kasus pertamanya pada tanggal 2 februari 2020 (Indonesia.go.id, 2/3/2020). Akibat dari pandemi ini, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan kebijakan *Stay At Home* untuk mengurangi penyebaran virus. Dengan menurunnya interaksi sosial yang diakibatkan oleh kebijakan ini, timbul berbagai tren berupa *hobby* yang dapat dikerjakan secara individual. Tren tersebut salah satunya adalah memelihara hewan peliharaan. Aktivitas memelihara hewan sebenarnya sudah terjadi sebelum adanya Pandemi Covid-19, namun setelah lamanya masyarakat menetap dirumah, terdapat fenomena peningkatan adopsi hewan peliharaan (cnnindonesia.com, 21/04/2020). Hal ini dikarenakan hewan peliharaan bisa menjadi sumber dukungan sosial bagi orang yang memeliharanya disaat dukungan sosial dari sesama berkurang (Shoda, Stayton, & Martin, 2011). Selama pengadopsian hewan, muncul sebuah hubungan kedekatan secara emosional antara manusia dengan hewan yang disebut dengan *pet attachment*. Menurut Karen (2010: 16), ikatan emosional antara pemilik dengan hewan peliharaan ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menjaga keamanan. Maka dari itu, pemilik hewan cenderung menjaga agar hewan tetap sehat dengan membawanya ke tempat fasilitas layanan kesehatan hewan. Dari munculnya kebutuhan akan fasilitas tersebut, maka rumah sakit hewan dibutuhkan untuk merawat kesehatan serta menyembuhkan penyakit hewan peliharaan.

Rumah sakit hewan adalah tempat usaha pelayanan jasa medik veteriner yang dijalankan oleh suatu manajemen dan dipimpin oleh seorang dokter hewan. Memiliki fasilitas untuk pelayanan gawat darurat, laboratorium, rawat inap, unit penanganan intensif, ruang isolasi, serta dapat menerima jasa layanan medik veteriner yang bersifat rujukan (Peraturan Menteri Pertanian No. 02/Permentan/OT.140/1/2010). Dan fungsi bangunan secara umum adalah rumah sakit hewan memiliki fungsi primer yaitu perawatan kesehatan dan penyembuhan hewan serta fungsi sekunder yaitu sebagai tempat edukasi dan rekreasi. Rumah Sakit Hewan sebagai tempat edukasi yaitu berperan sebagai tempat pendidikan bagi calon dokter hewan dan tempat penelitian bagi

dokter hewan. Sedangkan bagi pemilik hewan peliharaan, Bangunan ini merupakan tempat rekreasi. Mereka yang mengunjungi RSH dengan tujuan *grooming*, menitipkan hewan atau *check-up* kesehatan adalah user yang menjalankan fungsi rekreasi dari penyaluran hobby (memelihara hewan) yang mereka miliki. Dengan melihat fungsi rumah sakit hewan sebagai tempat yang mewadahi aktivitas layanan kesehatan hewan, maka pengguna yang terdiri dari pegawai, klien, dan pasien merupakan prioritas dalam perancangan rumah sakit. Menurut Dr. Marty Becker, hal yang menjadi prioritas bagi mereka adalah lingkungan rumah sakit yang dapat membuat nyaman dan memiliki keadaan sekitar dengan tingkat stres yang rendah. Karena menurutnya penerapan lingkungan yang seperti itu dapat membantu perawatan hewan, meningkatkan kepuasan klien, dan meningkatkan kebahagiaan *staff*.

Rumah Sakit Hewan Jakarta (RSHJ) yang beralamat di Jl. Harsono RM No. 28, Ragunan, Jakarta Selatan adalah satu-satunya rumah sakit hewan yang berlokasi di DKI Jakarta. RSHJ adalah rumah sakit hewan swasta yang bekerja sama dengan pemerintah. Bangunan ini memiliki 2 lantai, dimana lantai 1 diisi dengan ruangan penunjang pelayanan jasa medik veteriner seperti ruang rawat inap (ruang isolasi, rawat inap sehat, rawat inap paska melahirkan, rawat inap bedah, UGD, *pet hotel*, dan ruang kadaver), ruang rawat jalan (ruang poli, infus, akupuntur dan salon), ruang pemeriksaan (ruang rontgen, kamar gelap, dan laboratorium), dan ruang lainnya (*pet shop* dan farmasi). Sedangkan lantai 2 diisi dengan kantor dan ruangan kosong.

Rumah sakit ini memiliki beberapa permasalahan terkait lingkungan rumah sakit dan interior bangunan, yaitu belum adanya penerapan *low-stress environment* pada interior, penempatan ruangan steril seperti ruang bedah dan ruang isolasi ditempatkan berdekatan. Lalu ruang UGD yang ditempatkan berjauhan dengan ruangan penunjangnya seperti laboratorium, ruang radiologi dan ruang rontgen. Selain itu, adanya permasalahan alur sirkulasi seperti tidak dibedakannya alur pergerakan dokter, paramedis, dan pasien pada ruang operasi serta alur masuk ke ruang UGD yang mengharuskan user melewati *main entrance* terlebih dahulu. Dan dari segi fasilitas, terdapat masalah dari adanya dua fasilitas yang tidak ada keterkaitan (ruang farmasi dan *pet shop*) ditempatkan pada satu ruang dan juga tidak adanya ruangan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas didalam ruang operasi yaitu ruang khusus pre-operasi bagi hewan.

Dari penjabaran masalah tersebut, maka Rumah Sakit Hewan Jakarta butuh dirancang ulang agar menjadi rumah sakit hewan yang memiliki lingkungan di dalam ruang yang menerapkan “*low-stress environment*”, penataan organisasi ruang yang memiliki hubungan antar ruang yang sesuai dengan fungsinya, arus sirkulasi yang efisien, dan juga fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Belum diterapkannya *low-stress environment* pada interior rumah sakit dan permasalahan interior yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Organisasi ruang tidak sesuai dengan hubungan aktivitas antar ruang, antara lain:
 - a. Belum adanya pemisahan zonasi antara ruangan yang steril dan ruang isolasi.
 - b. Belum adanya kedekatan ruang antara UGD dan ruang penunjangnya seperti laboratorium, radiologi & rontgen.
2. Alur sirkulasi tidak efektif dan efisien, antara lain:
 - a. Belum adanya pemisahan alur pergerakan antara dokter dan pasien pada ruang operasi.
 - b. Belum adanya pemisahan alur *main entrance* dan pintu masuk UGD.
3. Fasilitas dengan fungsi yang tidak saling berkaitan disatukan pada satu ruang dan kebutuhan fasilitas yang belum tersedia seperti:
 - a. Ruang farmasi dan pet shop dijadikan satu ruang.
 - b. Belum adanya ruang pre-operasi bagi pasien.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menerapkan *low-stress environment* pada rumah sakit hewan?
2. Bagaimana menciptakan organisasi ruang Rumah Sakit Hewan yang sesuai dengan standar kebutuhan aktivitas?
3. Bagaimana menciptakan rancangan interior Rumah Sakit Hewan yang memiliki alur sirkulasi yang efektif dan efisien?
4. Bagaimana merancang Rumah Sakit Hewan yang memiliki fasilitas yang memadai untuk kebutuhan perawatan dan penyembuhan hewan?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Merancang Rumah Sakit Hewan Jakarta agar menjadi rumah sakit swasta khusus hewan yang mempunyai *low-stress environment*, penataan organisasi ruang yang memiliki hubungan antar ruang yang baik dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas, arus sirkulasi yang efisien agar memudahkan operasional, dan juga fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan perawatan dan penyembuhan hewan.

1.5 Batasan Perancangan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa batasan dalam melakukan perancangan ulang interior RSHJ guna memberikan kejelasan dan dapat fokus pada batasan yang ada.

Berikut merupakan batasan perancangannya:

1. Interior bangunan yang dirancang ulang adalah Rumah Sakit Hewan Jakarta dengan alamat Jalan Harsono Rm 28 (Belakang) Ragunan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta.
2. Ruang yang dirancang adalah interior lantai 1 dan 2 RSHJ dengan total luasan 1891 m².
3. Layanan pet hotel pada Rumah Sakit Hewan Jakarta hanya tersedia untuk kucing dan anjing.
4. Fokus utama perancangan adalah fasilitas perawatan untuk hewan anjing dan kucing melalui pendekatan perilaku hewan dan bagaimana desain berpengaruh terhadap perilaku kedua hewan tersebut.
5. Pembahasan desain terhadap pengguna manusia berupa bagaimana pengaruh suasana, ruang, dan pencahayaan bagi klien dan staf.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat penulisan laporan Perancangan Ulang Interior Rumah Sakit Hewan Jakarta yaitu:

1. Supaya masyarakat pada wilayah Jakarta Selatan dan sekitarnya mendapatkan tempat untuk merawat kesehatan dan menyembuhkan penyakit hewan peliharaan mereka dengan fasilitas yang lengkap dan memenuhi standar perancangan Rumah Sakit Hewan
2. Supaya Institusi Penyelenggara Pendidikan mempunyai lulusan dari bidang Desain Interior yang dapat menghasilkan perancangan yang terstruktur dan dapat bekerja

secara profesional dalam dunia kerja.

3. Bagi Keilmuan Interior diharapkan menjadi suatu nilai positif dalam perancangan interior bangunan publik yang sesuai dengan kebutuhan user dan permasalahan yang dihadapi khususnya dibidang kesehatan hewan.

1.7 Metode Perancangan

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi perancangan. Data hasil observasi berupa lokasi bangunan, kondisi lingkungan sekitar, kondisi eksisting bangunan, fasilitas medik dan non-medik, serta ruangan yang mewadahi fasilitas di dalam rumah sakit.

2. Studi Literatur

Studi literatur yang berkaitan dengan projek perancangan didapatkan dari berbagai media seperti buku, e-book, jurnal, dan website. Data yang didapat merupakan data tambahan untuk melengkapi dan memperkuat data utama yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Studi banding

Studi banding dilakukan dengan menganalisa Rumah Sakit Hewan yang berada di Indonesia dan luar negeri untuk dijadikan acuan atau perbandingan sebagai projek yang serupa.

1.8 Kerangka Berpikir

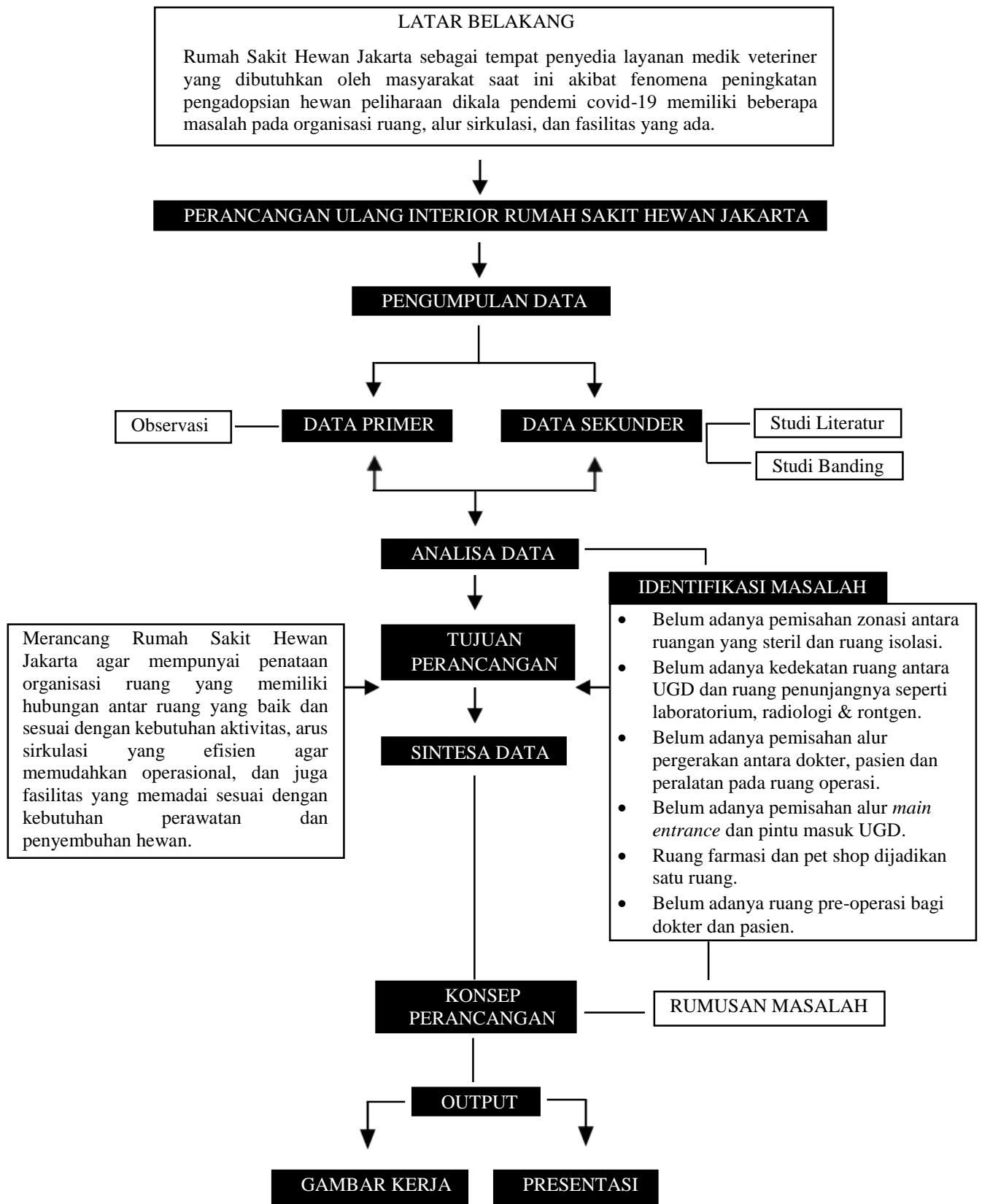


Diagram 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Analisa Pribadi

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi uraian-uraian tentang latar belakang yang menjabarkan secara singkat mengenai alasan merancang ulang interior rumah sakit hewan Jakarta, mengidentifikasi masalah pada interior bangunan Rumah Sakit Hewan Jakarta, merumuskan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR & STANDARISASI

Berisi uraian-uraian tentang kajian literatur tentang rumah sakit secara umum, definisi aktivitas dan pihak-pihak terkait rumah sakit hewan, klasifikasi proyek, standarisasi proyek, pendekatan desain dan analisa studi preseden.

BAB III : ANALISA STUDI BANDING DAN DESKRIPSI PROJEK

Berisi analisa studi bangunan sejenis, tabel komparasi hasil analisa studi banding, dan deskripsi proyek perancangan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Berisi tema dan konsep-konsep perancangan seperti konsep ruang, bentuk, material, warna, *furniture*, pencahayaan, penghawaan, keamanan, konsep aksesibilitas dan sirkulasi, dan konsep organisasi ruang yang akan diterapkan pada desain Rumah Sakit Hewan Jakarta.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai ringkasan dari tiap bab supaya mendapatkan suatu kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan masukkan bagi perancang agar dapat memperbaiki kekurangan dalam mendesain dan menghasilkan rancangan yang lebih baik lagi.